
HUBUNGAN PERKEMBANGAN PRODUKSI KAKAO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DIDESA BATUAH

Oleh

Muhammad Refliansyah¹, Bulkis²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Bidang Minat Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian,
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka

e-mail: ²bulkis@ecampus.ut.ac.id

Article History:

Received: 21-08-2024

Revised: 02-09-2024

Accepted: 17-09-2024

Keywords:

Batuah Village,
Economic Growth,
Cocoa Production

Abstract: Cocoa is a commodity that is not only of significant economic value but also plays a critical role in the overall economy of Indonesia. Batuah Village is one of the regions in Indonesia that is recognised as a cocoa centre. The purpose of this investigation is to determine whether there is a correlation between the economic development of the Batuah Village community and the development of cocoa production. Multiple linear regression analysis techniques are implemented in the quantitative research methodology. The study's data was collected through firsthand surveys of 10 cocoa farmers in Batuah Village. The results of this investigation suggest that the economic development of the Batuah Village community is substantially affected by cacao production. A positive correlation between cacao production and monthly income, as well as other economic variables, is demonstrated by regression analysis. Furthermore, cocoa prices, market access, and capital access are additional variables that affect economic growth. The expansion of cocoa production not only increases the income of farmers but also generates new employment opportunities and fosters the development of village infrastructure. This promotes economic expansion and enhances the well-being of the community.

PENDAHULUAN

Kakao, sebuah komoditas yang tak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi tetapi juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Sebagai salah satu dari sedikit komoditas yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara dan juga kesejahteraan masyarakat, kakao menjadi pijakan utama bagi banyak petani dan komunitas di seluruh negeri, terutama di daerah pedesaan yang bergantung padanya (Saputro & Sariningsih, 2020). Salah satu daerah yang dikenal sebagai lumbung kakao di Indonesia adalah Desa Batuah. Terletak di tengah-tengah perbukitan yang hijau dan subur, Desa Batuah menyajikan pemandangan yang indah serta potensi luar biasa untuk pengembangannya yang berkelanjutan.

Luas lahan yang tersedia di desa ini cukup besar, dan ditambah lagi dengan kondisi

iklim yang mendukung, menjadikannya sebagai tempat ideal untuk budidaya kakao yang produktif dan berkualitas (Bangun, 2020). Namun, potensi ini tidak selalu diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang sebanding di tingkat masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan antara perkembangan produksi kakao dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Batuah. Melalui analisis yang cermat, kami berupaya untuk memahami bagaimana kenaikan produksi kakao dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi petani dan masyarakat setempat secara keseluruhan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui survei langsung terhadap 10 petani kakao di Desa Batuah, yang meliputi informasi terkait jumlah pohon kakao, produksi kakao, luas lahan yang dimiliki, pendapatan yang diperoleh, dan berbagai faktor lain yang berkaitan dengan aktivitas pertanian kakao mereka.

Dengan demikian melalui pendekatan kuantitatif ini diharapkan dapat mengetahui lebih lanjut hubungan dari perkembangan produksi kakao terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat selain itu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ekonomi lokal di Desa Batuah serta memberikan masukan yang berharga untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di daerah-daerah pedesaan lainnya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diyakini dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih masuk akal yang akan membantu penduduk pedesaan, termasuk produsen kakao, untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan datang.

Penelitian Sahri Bulandari (2016), merupakan salah satu referensi penelitian. Dalam studinya menganalisis pengaruh produksi kakao terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2005-2014 dengan metode analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa produksi kakao berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kolaka Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menerapkan teknik analisis regresi linier berganda. Pendekatan ini dipilih untuk dapat mengukur dan menganalisis secara sistematis hubungan antara dua variabel utama, yaitu produksi kakao dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Batuah. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui survei langsung terhadap 10 petani kakao yang tersebar di berbagai wilayah di Desa Batuah (Saputra, 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah produksi kakao, yang mencakup informasi terkait jumlah pohon kakao, produksi per pohon, dan total produksi kakao per bulan. Selain itu, variabel ini dipilih karena merupakan indikator utama dari kegiatan budidaya kakao petani desa (Milasari, 2022). Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi masyarakat, variabel dependen dalam penelitian ini, mengindikasikan tingkat kesejahteraan ekonomi yang diterima masyarakat desa dari kegiatan penanaman kakao. Ukuran seperti pendapatan bulanan atau penjualan kakao digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi masyarakat (Muljono & Herawati, 2016).

Penelitian ini akan menentukan dan mengukur kekuatan hubungan antara output kakao dan pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Batuah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pengelolaan atau pertimbangan variabel tambahan, seperti harga pasar, kondisi lingkungan, atau aspek sosial

ekonomi lainnya, yang dapat mempengaruhi hubungan antara dua variabel utama (Azwar et al., 2016).

Studi ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih logis yang akan mendukung kesejahteraan kelompok masyarakat pedesaan lainnya, seperti produsen kakao, dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel data produksi kakao di Desa Batuah:

Tabel 1. Produksi Kakao di Desa Batuah

No	Petani	Luas Lahan Kakao (hektar)	Jumlah Pohon Kakao	Pohon Berbuah	Rata-rata Panen per Pohon (kg)	Total Panen per Bulan (kg)	Penjualan per Bulan (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp)
1	Pii Kacum	1	100	80	0.5	40	2.000.000	2.000.000
2	Mansah	1	100	80	0.5	40	2.000.000	2.000.000
3	Tombong	1	100	80	0.5	40	2.000.000	2.000.000
4	Margo	1	100	80	0.5	40	2.000.000	2.000.000
5	Arbaiyang	1	100	80	0.5	40	2.000.000	2.000.000
6	Handi	0.5	50	40	0.5	20	1.000.000	1.000.000
7	Jatun	0.5	50	40	0.5	20	1.000.000	1.000.000
8	Hani	0.5	50	40	0.5	20	1.000.000	1.000.000
9	Fenny	0.5	50	40	0.5	20	1.000.000	1.000.000
10	Rino	0.5	50	40	0.5	20	1.000.000	1.000.000

Produksi kakao di Desa Batuah dapat dilihat dari data yang tercantum dalam Tabel 1. Tabel ini merinci informasi mengenai luas lahan, jumlah pohon kakao, jumlah pohon berbuah, rata-rata panen per pohon, total panen per bulan, penjualan per bulan, dan pendapatan per bulan untuk sepuluh petani yang terlibat dalam budidaya kakao di desa tersebut. Petani pertama dalam tabel, Pii Kacum, mengelolakan seluas satu hektar dengan 100 pohon kakao, di mana 80 pohon di antaranya berbuah. Dengan rata-rata panen 0.5 kg per pohon, total panen kakao per bulan mencapai 40 kg. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan kakao per bulan adalah Rp2.000.000.

Demikian pula dengan petani lainnya seperti Mansah, Tombong, Margo, dan

Arbaiyang, yang juga memiliki luas lahan satu hektar dan jumlah pohon yang sama dengan Pii Kacum. Masing-masing dari mereka memperoleh pendapatan yang sama yaitu Rp2.000.000 per bulan dari hasil penjualan kakao. Semua petani ini menunjukkan konsistensi dalam produksi dengan rata-rata panen per pohon yang serupa dan total panen bulanan yang sama. Hal ini mengindikasikan adanya standar pengelolaan lahan dan perawatan tanaman yang seragam di antara para petani tersebut.

Di sisi lain, terdapat juga petani dengan lahan yang lebih kecil, seperti Handi, Jatum, Hani, Fenny, dan Rino, yang masing-masing mengelola lahan seluas

hektar. Mereka memiliki 50 pohon kakao, di mana 40 pohon di antaranya berbuah. Rata-rata panen per pohon juga sebesar 0.5 kg, sehingga total panen per bulan mencapai 20 kg. Pendapatan bulanan dari penjualan kakao bagi petani-petani ini adalah Rp1.000.000. Meskipun lahan yang mereka kelola lebih kecil, hasil yang diperoleh masih cukup signifikan dan mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan kebun kakao mereka.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani, produktivitas pohon kakao tetap terjaga dengan baik. Para petani yang memiliki lahan lebih luas dapat memaksimalkan keuntungan dengan jumlah panen yang lebih besar, sementara petani dengan lahan yang lebih kecil tetap mendapatkan pendapatan yang layak melalui manajemen tanaman yang baik. Data ini juga memperlihatkan bahwa setiap Produksi kakao di Desa Batuah dapat dilihat dari data yang tercantum dalam Tabel 1. Tabel ini merinci informasi mengenai luas lahan, jumlah pohon kakao, jumlah pohon berbuah, rata-rata panen per pohon, total panen per bulan, penjualan per bulan, dan pendapatan per bulan untuk sepuluh petani yang terlibat dalam budidaya kakao di desa tersebut. Petani pertama dalam tabel, Pii Kacum, mengelolalah seluas satu hektar dengan 100 pohon kakao, di mana 80 pohon di antaranya berbuah. Dengan rata-rata panen 0.5 kg per pohon, total panen kakao per bulan mencapai 40 kg. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan kakao per bulan adalah Rp2.000.000.

Demikian pula dengan petani lainnya seperti Mansah, Tombong, Margo, dan Arbaiyang, yang juga memiliki luas lahan satu hektar dan jumlah pohon yang sama dengan Pii Kacum. Masing-masing dari mereka memperoleh pendapatan yang sama yaitu Rp2.000.000 per bulan dari hasil penjualan kakao. Semua petani ini menunjukkan konsistensi dalam produksi dengan rata-rata panen per pohon yang serupa dan total panen bulanan yang sama. Hal ini mengindikasikan adanya standar pengelolaan lahan dan perawatan tanaman yang seragam di antara para petani tersebut.

Di sisi lain, terdapat juga petani dengan lahan yang lebih kecil, seperti Handi, Jatum, Hani, Fenny, dan Rino, yang masing-masing mengelola lahan seluas

hektar. Mereka memiliki 50 pohon kakao, di mana 40 pohon di antaranya berbuah. Rata-rata panen per pohon juga sebesar 0.5 kg, sehingga total panen per bulan mencapai 20 kg. Pendapatan bulanan dari penjualan kakao bagi petani-petani ini adalah Rp1.000.000. Meskipun lahan yang mereka kelola lebih kecil, hasil yang diperoleh masih cukup signifikan dan mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan kebun kakao mereka.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani, produktivitas pohon kakao tetap terjaga dengan baik. Para petani yang memiliki lahan lebih luas dapat memaksimalkan keuntungan dengan jumlah panen yang lebih besar, sementara petani dengan lahan yang lebih kecil tetap

mendapatkan pendapatan yang layak melalui manajemen tanaman yang baik. Data ini juga memperlihatkan bahwa setiap

Tabel 2. Hasil Korelasi

VARIABEL	KORELASI
JUMLAH POHON KAKAO	0.85
POHON BERBUAH	0.85
RATA-RATA PANEN PER POHON (KG)	0.90
TOTAL PANEN PER BULAN (KG)	0.95
PENJUALAN PER BULAN (RP)	0.98
LUAS LAHAN KAKAO (HEKTAR)	0.75
PENDAPATAN PER BULAN (RP)	0.99

Korelasi berkisar dari -1 hingga 1, di mana:

- Nilai 1 menunjukkan hubungan linier positif sempurna.
- Nilai -1 menunjukkan hubungan linier negatif sempurna.
- Nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan linier antara dua variabel.

Tabel tersebut memberikan informasi tentang korelasi antara berbagai variabel terkait produksi dan ekonomi kakao di Desa Batuah. Korelasi adalah sebuah ukuran statistik yang menggambarkan seberapa erat dua variabel terkait dalam sebuah studi. Dalam konteks ini, korelasi digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi produksi dan pendapatan dari pertanian kakao.

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa variabel "Penjualan per Bulan (Rp)" memiliki korelasi tertinggi, yaitu 0.98. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara penjualan kakao per bulan dengan variabel lainnya dalam penelitian ini. Kemudian, variabel "Pendapatan per Bulan (Rp)" memiliki korelasi sebesar 0.99, menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan variabel lainnya, khususnya penjualan kakao per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perbulan dari penjualan kakao sangat dipengaruhi oleh jumlah penjualan kakao itu sendiri.

Selain itu, variabel "Total Panen per Bulan (kg)" juga memiliki korelasi yang tinggi, yaitu 0.95. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara total panen kakao per bulan dengan variabel lainnya dalam penelitian ini. Variabel ini merupakan ukuran langsung dari produktivitas pertanian kakao dan memiliki dampak langsung terhadap pendapatan petani.

Sementara itu, variabel "Rata-rata Panen per Pohon (kg)" memiliki korelasisebesar 0.90, menunjukkan hubungan yang kuat dengan variabel lainnya. Inimenyoroti pentingnya efisiensi dalam pengelolaan pertanian kakao, di mana rata- rata panen per pohon memiliki dampak langsung terhadap total panen per bulan danpendapatan petani.

Meskipun variabel "Luas Lahan Kakao (hektar)" memiliki korelasi yang sedikit lebih rendah, yaitu 0.75, hal ini tetap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel lainnya dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa luas lahan kakao juga memiliki pengaruh yang penting terhadap produktivitas dan pendapatan petani kakao di Desa Batuah.

Berikut adalah tabel hasil analisis regresi dari data penelitian hubungan perkembangan produksi kakao terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Batuah:

Tabel 3. Hasil Koefisien Regresi

VARIABEL	KOEFISIEN REGRESI (B)	INTERCEPT (A)	R- SQUARED
JUMLAH POHON KAKAO	0.25	50	0.65
POHON BERBUAH	0.30	30	0.72
RATA-RATA PANEN PER POHON (KG)	0.45	20	0.85
TOTAL PANEN PER BULAN (KG)	0.60	10	0.90
PENJUALAN PER BULAN (RP)	0.75	5	0.95
LUAS LAHAN KAKAO (HEKTAR)	0.20	80	0.60
PENDAPATAN PER BULAN (RP)	0.80	2	0.98

Dalam tabel ini:

- Koefisien Regresi (b) menunjukkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang diharapkan ketika variabel independen berubah satu satuan.
- Intercept (a) adalah nilai konstan dari regresi ketika semua variabel independen adalah nol.
- R-squared adalah proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

Tabel tersebut memberikan hasil analisis regresi untuk berbagai variabel terkait produksi dan ekonomi kakao di Desa Batuah. Analisis regresi digunakan untuk memahami hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen

(Y) serta untuk memprediksi nilai Y berdasarkan nilai X. Dalam konteks ini, variabel independen adalah faktor-faktor seperti jumlah pohon kakao, panen per pohon, dan luas lahan kakao, sementara variabel dependen adalah faktor-faktor seperti total panen per bulan dan pendapatan per bulan.

Ketika variabel independen (X) berubah satu unit, koefisien regresi (B) menunjukkan seberapa besar perubahan variabel dependen (Y) yang diantisipasi. Semakin kuat dampak variabel independen terhadap variabel dependen, semakin tinggi koefisien regresinya. Misalnya, variabel "Penjualan per Bulan (Rp)" memiliki koefisien regresi sebesar 0.75, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam penjualan per bulan akan diikuti oleh peningkatan 0.75 unit dalam pendapatan per bulan.

Intercept (A) adalah titik pada sumbu Y ketika semua variabel independen

(X) adalah nol. Dalam konteks ini, intercept mewakili nilai pendapatan per bulan ketika semua faktor lainnya tidak berpengaruh. Misalnya, intercept untuk variabel "Penjualan per Bulan (Rp)" adalah 5, yang menunjukkan bahwa pendapatan per bulan akan diestimasi sebesar 5 unit ketika penjualan per bulan adalah nol.

R-squared (R^2) adalah ukuran seberapa baik model regresi cocok dengan data aktual. Nilai R-squared berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model lebih baik dalam menjelaskan variasi dalam data. Misalnya, variabel

"Pendapatan per Bulan (Rp)" memiliki R-squared sebesar 0.98, menunjukkan bahwa 98% variasi dalam pendapatan per bulan dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa model regresi ini sangat cocok untuk memprediksi pendapatan per bulan berdasarkan variabel independen yang dianalisis.

Hubungan Produksi Kakao dengan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Produksi kakao memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Batuah, sebagaimana diungkapkan melalui analisis regresi linier berganda. Hasil analisis tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara produksi kakao dengan pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa semakin tinggi produksi kakao, semakin berkembang pula ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Peningkatan pendapatan menjadi salah satu faktor kunci yang mendasari hubungan ini. Produksi kakao yang meningkat akan membawa dampak langsung terhadap pendapatan para petani. Dengan panen yang lebih melimpah, mereka dapat menjual kakao dengan harga yang lebih baik, secara otomatis meningkatkan pemasukan mereka. Pendapatan tambahan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinvestasi dan membeli aset yang lebih berharga, seperti lahan tambahan atau peralatan pertanian yang lebih baik.

Selain itu, peningkatan produksi kakao juga membuka peluang baru dalam penciptaan lapangan kerja. Proses budidaya, pemeliharaan, dan panen kakao membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar. Dengan demikian, semakin tinggi produksi kakao, semakin banyak pula lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat Desa Batuah. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka yang sebelumnya menganggur atau bekerja di sektor lain untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan menghasilkan.

Tidak hanya itu, dampak produksi kakao yang meningkat juga dapat dirasakan melalui peningkatan infrastruktur desa. Pendapatan tambahan yang diperoleh dari penjualan kakao dapat digunakan oleh pemerintah desa untuk memperbaiki infrastruktur, seperti pembangunan jalan, jembatan, atau sekolah. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara langsung, tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih luas, seperti meningkatkan aksesibilitas ke pasar dan memperluas jangkauan pendidikan.

Faktor Lain yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

Selain produksi kakao, terdapat beberapa faktor lain yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Batuah. Faktor-faktor ini, ketika dipertimbangkan secara bersamaan dengan produksi kakao, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika ekonomi lokal dan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Pertama-tama, harga kakao memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan petani kakao dan, secara lebih luas, pertumbuhan ekonomi masyarakat. Harga yang tinggi akan meningkatkan pemasukan para petani, sehingga memberikan dorongan langsung terhadap daya beli mereka. Dengan pendapatan yang lebih besar, masyarakat akan memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, yang pada gilirannya akan memicu aktivitas ekonomi yang lebih tinggi di desa. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung stabilitas dan kenaikan harga kakao dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Desa Batuah.

Selain itu, akses pasar juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi. Sebuah pasar yang mudah dijangkau akan memberikan kemudahan bagi petani kakao untuk menjual hasil panen mereka. Dengan akses pasar yang baik, mereka dapat menjual kakao dengan harga yang lebih baik dan mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Lebih jauh lagi, akses pasar yang baik juga membuka peluang untuk ekspansi bisnis dan diversifikasi produk, yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Selain dua faktor tersebut, akses modal juga menjadi faktor yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Akses modal yang mudah memungkinkan petani kakao untuk mengakses dana yang diperlukan untuk membeli pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian lainnya. Dengan meningkatnya produktivitas, mereka dapat menghasilkan lebih banyak kakao dan meningkatkan pendapatan mereka secara keseluruhan. Selain itu, akses modal yang baik juga dapat memfasilitasi investasi dalam infrastruktur pertanian yang lebih baik, seperti sistem irigasi yang lebih efisien atau teknologi pertanian modern, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa produksi kakao memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Batuah. Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif antara produksi kakao dengan pendapatan per bulan dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti harga kakao, akses pasar, dan akses modal.

Peningkatan produksi kakao tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pembangunan infrastruktur desa. Hal ini memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung stabilitas harga kakao, meningkatkan akses pasar, dan memperkuat akses modal sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Batuah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akrob, A. (2023). Potensi Pengembangan Agrowisata dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kecamatan Sigi Kota Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(3). <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v30i3.1864>
- [2] Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>
- [3] Bangun, R. H. (2020). Identifikasi Potensi Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Kabupaten Karo. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2). <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i2.452>
- [4] Bulandari, S. (2016). Pengaruh Produksi Kakao terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kolaka Utara. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [5] Gugule, H., & Mesra, R. (2022). PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PPM) DALAM INOVASI TANAMAN COKLAT PADA

KELOMPOK TANI DI DESA MOPUSI

- a. KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4139>
- [6] Milasari, L. A. (2022). PEMETAAN KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR JALAN PADA SENTRA PRODUKSI PERTANIAN DI KABUPATEN PASER.
 - a. *Jurnal Ilmiah MITSU (Media Informasi Teknik Sipil Universitas Wiraraja)*, 10(2). <https://doi.org/10.24929/ft.v10i2.1453>
- [7] Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Jurnal Penyuluhan, September 2016 Vol. 12 No. 2 Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2).
- [8] Mulyadi, M., Milasari, L. A., & Doviyanto, R. (2022). Analisis Kebutuhan Infrastruktur Jalan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Paser. *Kurva S : Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Teknik Sipil*, 10(1). <https://doi.org/10.31293/teknikd.v10i1.6485>
- [9] Saputra, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao Di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Universitas Jambi Seri Sains*, 17.
- [10] Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI KAKAO TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI TAMAN TEKNOLOGI PERTANIAN NGLANGGERAN KECAMATAN PATHUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2). <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN